

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Gaya Belajar Siswa

Kecenderungan gaya belajar mayoritas siswa kelas VIII pada saat mempelajari matematika adalah visual. Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar yang paling sering digunakan siswa berikutnya. Sementara gaya belajar auditorial menjadi kecenderungan gaya belajar yang paling sedikit dimiliki siswa.

Cara belajar yang biasa dilakukan siswa visual dalam mempelajari matematika dengan melihat catatan yang telah dikerjakan di kelas dan menonton video pembelajaran dari youtube. Hal ini disebabkan gaya belajar visual lebih baik belajar dengan melihat dan mencermati. Siswa yang menggunakan gaya belajar visual akan lebih mudah memahami materi dikelas jika pelajaran dituliskan di papan tulis dan disertai dengan penjelasan lisan dari guru. Menonton video pembelajaran dari *youtube* adalah hal yang umum digunakan oleh siswa auditorial. Perbedaannya dengan siswa visual adalah siswa auditorial lebih menekankan pada penjelasan suara bukan tampilannya. Siswa dengan gaya belajar auditorial lebih mudah memahami materi di kelas apabila guru memberikan penjelasan mendalam dan catatan tulis.

Cara belajar yang biasa dilakukan oleh siswa kinestetik dalam mempelajari matematika adalah dengan langsung mengerjakan banyak variasi soal untuk lebih memahami materi. Hal ini disebabkan oleh fakta dalam pembelajaran matematika jarang terjadi pembelajaran yang melibatkan aktivitas langsung, seperti praktikum. Saat di dalam kelas, khususnya dalam pembelajaran matematika, siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik lebih mudah memahami materi tersebut jika dijelaskan oleh guru dan dilengkapi dengan catatan tulis dari guru.

Pada dasarnya, setiap orang memiliki setiap jenis gaya belajar, namun tidak semuanya berkembang secara seimbang. Melainkan ada yang mendominasi dari ketiga gaya belajar tersebut. Dominasi tersebut juga dapat berupa kombinasi dari beberapa gaya belajar. Hasil belajar yang tidak maksimal dapat disebabkan oleh ketidaksesuaian cara guru mengajar dengan kecenderungan belajar siswa. Gaya belajar bersifat dinamis, artinya sangat mungkin untuk berubah-ubah bahkan pada hari yang sama. Hal tersebut dikarenakan gaya belajar seseorang akan bergantung pada keadaan dan tuntutan.

2. Proses Berpikir Kreatif Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita SPLDV Berdasarkan Tahapan Wallas

Proses berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal cerita SPLDV dapat dilihat melalui tahapan Wallas, yaitu persiapan (*preparation*), inkubasi (*incubation*), iluminasi (*illumination*), dan verifikasi (*verification*). Melalui empat level ini, siswa menggabungkan pengetahuan refleksi, ide kreatif, dan pengecekan untuk mengatasi tantangan dan masalah yang dihadapi.

Tahap persiapan (*preparation*), fase ini melibatkan pengumpulan informasi dan pengetahuan terkait dengan masalah atau proyek yang dihadapi. siswa mampu memberikan informasi yang terdapat pada soal sehingga siswa dapat menuliskan apa saja yang diketahui dan ditanyakan soal. Tetapi, ada beberapa siswa yang tidak memenuhi tahap persiapan langsung menuliskan langkah-langkah penyelesaian soal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan waktu. Tahap inkubasi (*incubation*) terjadi setelah persiapan, di mana individu memberi istirahat pada pikiran mereka dari pemikiran langsung. Pada tahap ini siswa mencoba mengingat kembali materi telah dipelajari sebelumnya, siswa juga menggoyangkan pulpen dan ada juga yang mengetukkan pulpen ketika berpikir. Siswa yang tidak memenuhi tahap inkubasi (*incubation*) disebabkan oleh siswa tidak memahami instruksi

atau tugas yang diberikan, kurangnya keterampilan manajemen waktu dapat membuat siswa merasa terburu-buru, siswa belum memiliki pengetahuan dasar yang diperlukan.

Siswa pertama-tama mempersiapkan diri dengan memahami konsep SPLDV. Selanjutnya, saat memecahkan soal, mereka berada dalam tahap inkubasi, dimana ide-ide muncul serta tak langsung. Kemudian, pada tahap iluminasi, siswa menemukan solusi atau ide kreatif untuk menyelesaikan soal. Terakhir, dalam tahap verifikasi, siswa menguji dan memastikan kebenaran solusi yang ditemukan. Keseluruhan tahapan Wallas mencerminkan perjalanan kreatif siswa dalam menyelesaikan soal. Tahap iluminasi (*illumination*), ini terjadi setelah tahap persiapan dan inkubasi. Melibatkan munculnya ide atau pemahaman yang mendalam atau pemahaman yang tiba-tiba terkait dengan masalah atau tugas yang dihadapi. Individu seperti mendapatkan wawasan yang mendalam atau pemahaman baru yang membuka jalan untuk solusi yang baik. Hal ini dapat dilihat siswa mampu menuliskan lebih dari satu cara penyelesaian.

Siswa yang tidak memenuhi tahapan iluminasi (*illumination*) disebabkan karena siswa merasa kurang percaya diri atau meragukan kemampuannya, keterbatasan waktu yang diberikan membuat siswa tidak dapat merenung atau meresapi materi. Tahap ini merupakan tahapan terbanyak yang tidak dipenuhi siswa. Rasa diri yang negatif dapat menjadi hambatan untuk pemikiran kreatif. Tahap verifikasi (*verification*), individu mengevaluasi dan memverifikasi kebenaran, kelayakan, dan kepraktisan solusi tersebut sebelum mengimplementasikannya. Siswa menguji coba hasil yang telah diperoleh dengan cara mensubstitusikan ke dalam persamaan yang telah dibuat sebelumnya. Siswa tidak memenuhi tahap verifikasi disebabkan siswa merasa tidak yakin atau meragukan kemampuan mereka karena takut menemukan kesalahan, siswa tidak paham materi dengan baik,

mereka kesulitan memverifikasi jawaban mereka karena kurangnya pemahaman konsep yang mendasari, siswa merasa terburu-buru.

Siswa memiliki keunikannya sendiri, dan faktor-faktor ini dapat bervariasi antar individu. Guru dan orang tua dapat membantu mengidentifikasi dan mengatasi hambatan-hambatan untuk membantu siswa dalam proses persiapan. Tidak semua siswa dapat diarahkan secara langsung atau dipaksa. Penting untuk diingat, bahwa kreativitas dapat muncul dengan cara yang berbeda bagi setiap individu, dan tidak selalu dapat diprediksi atau diarahkan. Mendorong suasana yang mendukung dan merangsang kreativitas dapat memfasilitasi siswa. memahami faktor-faktor dapat membantu pendidik untuk merancang strategi pengajaran yang lebih efektif.

3. Proses Berpikir Kreatif Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita SPLDV Berdasarkan Tahapan Wallas Ditinjau dari Gaya Belajar

Kemampuan berpikir kreatif subjek memiliki perbedaan pada setiap gaya belajar. Perbedaan tersebut tidak menunjukkan gaya belajar mana yang paling baik dalam kemampuan berpikir kreatif, perbedaan ini dapat diketahui dari cara subjek memahami permasalahan berbeda-beda sehingga proses yang dilakukan dalam memahami informasi awal, mencernakan ide penyelesaian serta dalam melaksanakan penyelesaian berbeda-beda.

Siswa gaya belajar visual dapat memberikan keunggulan bagi siswa dalam tahapan proses kreatif Wallas. Siswa dengan gaya belajar visual cenderung lebih efektif menggunakan bagian visual dalam mengumpulkan, mengolah dan menyampaikan informasi. Terlihat pada tahap persiapan, siswa dapat mengumpulkan informasi dengan baik, menganalisis soal dan mengubahnya ke dalam bentuk matematika, kemudian merenungkan apa yang akan dikerjakan sebelum menyelesaikannya dengan terperinci dan jelas, dan menguji kebenaran jawaban yang telah diperolehnya. Namun, penting untuk diingat bahwa

setiap siswa unik, dan gaya belajar visual tidak selalu menjamin keberhasilan dalam setiap tugas. Beberapa siswa mungkin memiliki preferensi belajar yang berbeda atau dapat mengkombinasikan gaya belajar visual dengan elemen-elemen auditorial dan kinestetik. Penting bagi pendidik untuk memahami kebutuhan belajar setiap siswa dan memberikan dukungan yang sesuai untuk memfasilitasi proses pembelajaran mereka.

Meskipun dengan gaya belajar visual memiliki keunggulan dalam memproses informasi secara visual, Siswa juga dapat menghadapi beberapa kesulitan dalam memenuhi tahapan Wallas, tahapan yang paling banyak tidak dipenuhi siswa gaya belajar visual adalah tahapan iluminasi. Siswa dengan gaya belajar visual belum mampu memberikan penyelesaian dengan metode yang berbeda. Untuk membantu siswa dengan gaya belajar visual memenuhi tahapan iluminasi, penting untuk memberikan pendekatan pembelajaran yang memfasilitasi pengembangan keterampilan visualisasi, seperti menggunakan metode pengajaran yang menarik secara visual.

Siswa dengan gaya belajar auditorial cenderung lebih responsif terhadap informasi yang disampaikan melalui pendengaran dan suara. Tahap persiapan, siswa mampu mengumpulkan informasi yang terdapat pada soal. Ketika tahap inkubasi, siswa auditorial cenderung berpikir dan merenung, seperti melibatkan diri sendiri atau mendengarkan. Penting diingat bahwa siswa dengan gaya belajar auditorial dapat memiliki preferensi yang lebih kuat terhadap pendekatan belajar yang melibatkan pendengaran dan percakapan lisan. Pendidik dapat mempertimbangkan metode pengajaran yang mencakup elemen verbal. Kesulitan yang dihadapi siswa dengan gaya belajar auditorial dalam memenuhi tahapan Wallas, siswa kesulitan jika pembelajaran tidak disampaikan secara verbal, atau sumber daya suara tidak mencukupi. Siswa auditorial mengalami kesulitan berinteraksi lisan dengan sesama siswa. Mengatasi

kesulitan ini, pendidik dapat merancang lingkungan pembelajaran yang mendukung gaya belajar auditorial.

Siswa dengan gaya belajar kinestetik cenderung belajar melalui pengalaman fisik, gerakan, dan aktivitas prakti, seperti memberikan tugas yang melibatkan model fisik eksperimen atau kegiatan praktis lainnya untuk mendukung konsep. Siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik lebih sedikit memenuhi tahapan Wallas, siswa mampu memenuhi tahapan persiapan dengan menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal, pada tahap inkubasi siswa tidak melakukan aktivitas yang mendorong munculnya suatu ide. Siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik juga belum mampu memenuhi tahap iluminasi, terlihat dari lembar jawaban siswa tidak ada yang mampu menyelesaikan soal dengan menggunakan dua metode penyelesaian. Tahap verifikasi, siswa juga belum sepenuhnya mampu melakukan uji coba terhadap hasil yang telah diperolehnya, dan menarik kesimpulan.

Untuk membantu siswa gaya belajar kinestetik memenuhi tahap inkubasi, menyediakan kesempatan untuk kegiatan fisik atau interaktif yang memungkinkan siswa kinestetik berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Menciptakan lingkungan yang mendukung gerakan dan aktivitas fisik selama pembelajaran, merancang tugas atau proyek yang melibatkan aktivitas fisik, seperti melakukan eksperimen. Siswa memenuhi tahap iluminasi dapat dibantu dengan merancang tugas yang melibatkan gerakan atau aktivitas untuk mendukung ekspolrasi ide, memberikan kebebasan untuk mengeksplorasi ide, menerapkan metod pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif dan praktikum yang memungkinkan siswa kinestetik berpartisipasi secara langsung.

5.2 Rekomendasi

Merujuk pada hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka dapat disarankan kepada:

Khofifa Romaito Siregar, 2023

ANALISIS PROSES BERPIKIR KREATIF SISWA SMP BERDASARKAN TAHAPAN WALLAS DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA SISTEM PERSAMAAN LINEAR DUA VARIABEL (SPLDV) DITINJAU DARI GAYA BELAJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | respository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Guru hendaknya membimbing siswa dengan memberikan soal-soal pemecahan masalah yang memiliki jawaban yang bervariasi sehingga siswa akan lebih terbiasa untuk berpikir kreatif
2. Bagi peneliti selanjutnya, direkomendasikan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai proses berpikir kreatif dalam menyelesaikan soal cerita SPLDV berdasarkan tahapan Wallas akan tetapi melibatkan lebih banyak subjek penelitian dan memperpanjang durasi penelitian, sehingga diharapkan mampu memperkaya dan mempermudah informasi yang diperoleh.